



KEARIFAN LOKAL DALAM DUA NOVELET ANAK KARYA DADAN SUTISNA

The local wisdom in two children's stories by Dadan Sutisna

Zulfikar Alamsyah, Agus Suherman

Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

zulfikar.alamsyah@upi.edu, agus.suherman@upi.edu

Naskah Diterima Tanggal 4 Juni 2022—Direvisi Akhir Tanggal 6 Desember 2022—Disetujui Tanggal 8 Desember 2022

doi: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.5402>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan nilai kearifan lokal yang terkandung dalam kedua cerita anak karya Dadan Sutisna yang berjudul *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* dan *Misteri Haur Geulis*. Setelah dianalisis dengan menggunakan metode analisis isi konten dan teknik pengkajian isi dokumen, ditemukan hasil bahwa kedua cerita ini memiliki lima nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan bidang pendidikan, sosial, etika, budaya, dan religiusitas. Kesimpulan dari penelitian ini, novelet berjudul yang *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* mengandung nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan hubungan antara manusia dengan alam, intinya manusia harus bisa hidup selaras dengan alam, sedangkan novelet *Misteri Haur Geulis* mengandung nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan kebudayaan dan kepercayaan masyarakat yang harus dihormati dan diakui sebagai identitas kebangsaan. Oleh sebab itu, kedua cerita anak ini bisa dijadikan alternatif bahan ajar di sekolah untuk memperkenalkan khasanah sastra daerah dan sekaligus nilai kearifan lokal kepada peserta didik.

Kata-kata kunci: budaya, cerita anak, kearifan lokal, nilai.

Abstract:

This study aims to reveal the value of local wisdom in the two children's stories by Dadan Sutisna, Nu Ngageugeuh Legok Kiara, and Mystery Haur Geulis. After being analyzed using the content analysis method, it was found that these two stories have five values of local wisdom related to the fields of education, social, ethics, culture, and religiosity. In the conclusion of this study, the novellet entitled Nu Ngageugeuh Legok Kiara contains the value of local wisdom related to the relationship between humans and nature. Humans as intelligent beings must be able to live in harmony with nature. Meanwhile, the novellet Mystery of Haur Geulis contains the value of local wisdom related to culture and people's beliefs that must be respected and recognized as our national identity. Therefore, these two children's stories deserve to be used as teaching materials in schools to introduce the local wisdom of the Sundanese people to maintain a local culture in the younger generation.

Keywords: children's story, culture, local wisdom, value

How to Cite: Alamsyah Zulfikar, dan Agus Suherman (2022). Kearifan Lokal dalam Dua Novelet Anak Karya Dadan Sutisna. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 11(2), 427—437. DOI: <https://doi.org/10.26499/jentera.v11i2.5402>

PENDAHULUAN

Salah satu fenomena yang menarik dalam kehidupan saat ini adalah perubahan gaya hidup dan pola interaksi antar manusia. Fenomena ini merupakan dampak dari adanya keberagaman generasi yang membawa karakter dan kebiasaan yang berbeda. Pada saat ini pergeseran generasi telah terjadi dan membawa berbagai perubahan. Globalisasi yang meningkatkan penggunaan teknologi dan internet menjadi salah satu penanda pergeseran generasi tersebut (Widodo & Rofiqoh, 2020). Selanjutnya Prensky (2001) menyebutkan bahwa golongan masyarakat saat ini terbagi menjadi dua berdasarkan generasinya, yaitu *digital immigrants* dan *digital natives*. Generasi yang termasuk ke dalam kategori *digital immigrants* lahir sebelum teknologi dan internet ditemukan atau digunakan secara masif, di antaranya generasi tradisional (yang lahir sebelum tahun 1946), generasi *baby boomers* (lahir di tahun 1946-1964), dan generasi X (lahir di tahun 1965-1979). Adapun generasi yang termasuk kategori *digital native* adalah yang lahir sebagai penutur aktif teknologi dengan internet yang terkoneksi erat dalam kehidupan sehari-hari. Generasi ini merujuk pada generasi milenial (yang lahir di tahun 1980-1994), Generasi Z (Gen Z, generasi yang lahir di tahun 1995-2012), dan Generasi Alpha (yang lahir di tahun 2012 hingga seterusnya).

Saat ini, berdasarkan data statistik yang dikeluarkan Badan Pusat Statistik (2020) diketahui bahwa generasi pasca milenial mendominasi di lingkungan masyarakat dengan persentasi 27,94%. Generasi ini dinilai memiliki sifat dan karakteristik yang sangat berbeda. Perbedaan karakteristik ini tanpa disadari diakibatkan oleh derasnya arus globalisasi yang saat ini tengah terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai generasi pertama yang tumbuh bersama perkembangan internet, generasi pascamilenial atau lebih sering disebut Gen Z memiliki karakter yang fleksibel dan toleran terhadap perbedaan budaya. Generasi ini banyak melakukan eksplorasi melalui jejaring yang dibangun secara global sehingga membuat mereka dapat saling terhubung satu sama lain. Hubungan mereka dengan dunia yang lebih luas dan terbuka dibangun melalui interaksi sosial dalam dunia maya sekaligus dunia nyata. Gen Z memanfaatkan media sosial untuk membagikan pengalaman dan mengungkapkan perasaan tentang berbagai hal, sehingga akhirnya menjadikan realitas generasi ini menjadi ganda yaitu antara dunia nyata dan dunia virtual.

Keterbukaan Gen Z dengan dunia luar tentunya tidak selamanya memberikan dampak positif, Tulgan (2013) menyebutkan bahwa keterbukaan Gen Z dalam menerima berbagai pandangan dan pola pikir, menyebabkan mereka sulit mendefinisikan dirinya sendiri. Identitas dirinya seringkali terbentuk dari berbagai macam komponen yang mempengaruhi mereka berpikir dan bersikap terhadap sesuatu. Oleh karena itu, kondisi mereka ini dinamakan *identify nomad* atau identitas yang sering berubah-ubah. Karakteristik ini terbentuk sebagai implikasi dari habituasi Gen Z yang selalu terhubung dengan yang lainnya (Rakhmah & Azizah, 2020). Dengan keterbukaan yang mereka alami tentang komunikasi dan informasi membuat mereka menjadi generasi yang minim batasan atau *boundary-less generation*. Kebiasaan ini difasilitasi oleh kecepatan akses dan derasnya arus informasi, sehingga mereka akan lebih banyak terhubung dengan isu-isu global. Konsekuensi yang akan dihadapi, Gen Z mampu menerima lebih beragam pandangan orang lain walaupun tidak memiliki kesamaan dari latar belakangnya seperti keyakinan, prinsip hidup, kondisi ekonomi, pendidikan, dan budaya. Gen Z akan selalu berusaha mengidentifikasi dan melakukan kostumisasi atau penyesuaian identitas mereka sendiri agar dapat dikenal oleh dunia (Fitriyani, 2018; Sakitri, 2021; Youarti & Hidayah, 2018).

Apabila hal tersebut tidak dibatasi, maka identitas generasi pascamilenial ini akan kehilangan identitas asli mereka. Perangkat identitas mereka seperti budaya dan adat istiadat yang ada di lingkungan masyarakatnya akan memudar dengan mudah. Peristiwa ini tentunya akan memberikan dampak buruk bagi budaya bangsa secara keseluruhan. Saat modernisme ini menyelip ke dalam keindonesiaan, jebakan yang berujung pada keterpelantingan orisinalitas

dan produktivitas kebudayaan asli tidak dapat dihindari. Tanpa disadari, arus teknologi dan informasi yang dialami Gen Z pada akhirnya menghancurkan batas-batas kebudayaan. Jadi bukan hanya melintasi batas-batas kebudayaan, tetapi juga dapat memomok-morandakan identitas kebangsaan. Apalagi kondisi sebagian kebudayaan Indonesia saat ini masih belum mengakar kuat di masyarakat. Terlihat dengan jelas para generasi muda saat ini sangat terbuka mengadopsi budaya bangsa lain yang bisa jadi sangat bertentangan dengan tata nilai mereka sendiri. Oleh sebab itu, sangat diperlukan penggalian kembali terhadap pranata budaya termasuk nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya.

Jalur pendidikan dapat menjadi salah satu cara untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal pada generasi muda guna menguatkan identitas kebangsaan. Hal tersebut sejalan dengan hakikat pendidikan yang bukan hanya membuat manusia menjadi pintar, tetapi juga membangun dan menumbuhkan karakter dan kepribadian. Hal demikian dimaksudkan agar peserta didik dapat berbaur dan hidup berdampingan dengan kondisi kebudayaan di sekitarnya. Keadaan demikian selaras dengan pilar pendidikan keempat yang dicetuskan UNESCO tentang *learning to live together*. Dalam pilar keempat ini, bidang pendidikan haruslah menciptakan peserta didik yang mampu berperan dalam lingkungannya dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman mengenai peran diri dan orang lain dalam proses pembelajaran merupakan bekal dalam bersosialisasi di masyarakat.

Pendekatan yang cocok dilakukan untuk hal ini adalah pendekatan yang mengakar pada budaya masyarakat. Berkaitan dengan ini, nilai-nilai kearifan lokal perlu diperkenalkan kepada generasi pascamilenial. Sastra dalam hal ini, merupakan salah satu media yang menarik dan efektif dalam menanamkan kearifan lokal pada generasi pasca milenial. Trianton (2015) menyebutkan bahwa sastra berhubungan erat dengan budaya. Sastra dan budaya berada dalam wilayah yang sama. Sastra secara harfiah dipahami sebagai alat untuk mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk, dan intruksi yang baik. Sedangkan budaya atau kebudayaan merupakan keseluruhan aktivitas manusia termasuk pengetahuan, kepercayaan, moral, hukum, adat istiadat, etnik, dan kebiasaan lain yang diperoleh melalui belajar, termasuk pikiran dan tingkah laku (Sultoni & Hilmi, 2015). Oleh karena itu, sastra bisa dijadikan sebagai sarana pendidikan karakter. Dalam konteks kebudayaan, sastra berperan dalam membentuk dan menumbuhkan karakter.

Berkaitan dengan hal tersebut, penelitian ini membahas dua karya sastra anak berbahasa Sunda karya Dadan Sutisna. Kedua karya tersebut berjudul *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* dan *Misteri Haur Geulis*. Karya Dadan Sutisna ini dianggap sebagai buku bacaan yang baik karena keduanya telah mendapat penghargaan *Hadiah Samsodi* sebagai buku sastra anak terbaik. Dalam penelitian ini, kedua karya tersebut dianalisis tentang nilai kearifan lokal yang terkandung di dalamnya yang kemudian dapat dijadikan bahan ajar untuk menerapkan nilai-nilai kearifan lokal di sekolah.

Penelitian tentang nilai kearifan lokal dalam karya sastra telah banyak dilakukan sebelumnya, di antaranya oleh Lubis dkk. (2021) yang menyimpulkan bahwa novel *Mangalua* karya Idris Pasaribu mengandung nilai kearifan lokal yang berkaitan dengan sikap toleransi masyarakat Batak Toba. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Hendrawanto (2017) memaparkan bahwa terdapat beberapa novel Indonesia yang memiliki nilai kearifan lokal, yaitu *Ronggeng Dukuh Paruk*, *Negeri 5 Menara*, dan *9 Summer 10 Autumn*. Hendrawanto menyebutkan bahwa novel-novel tersebut dapat dijadikan bahan ajar teks cerita fiksi di sekolah. Penelitian lainnya dilakukan Kasmi (2019) yang menganalisis novel *Tempat Paling Sunyi* karya Arafat Nur. Kasmi menyebutkan bahwa novel tersebut sarat dengan nilai kearifan lokal keacehan. Sebagian besar nilai kearifan lokal dalam novel itu berkaitan dengan unsur religi, di antaranya tentang tanggung jawab seorang pemimpin keluarga, hukum mengenai zina, taat dalam beribadah, adat-istiadat, tatanan kehidupan kaum bangsawan, dan tradisi berbelanja.

Selain itu, kajian nilai kerifan lokal terhadap karya sastra Sunda pernah dilakukan oleh Koswara (2020) dan Suherman (2021), yang mengupas nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Wawacan Pandira Sawang dan Wawacan Kean Santang, dengan kesimpulan bahwa dalam kedua karya sastra klasik Sunda tersebut sangat sarat dengan muatan nilai-nilai yang pernah dianut dan diamalkan oleh masyarakat Sunda, terutama pada zaman karya tersebut ditulis. Suherman (2018) juga pernah membahas tentang nilai kearifan lokal Sunda sebagai alternatif penguatan karakter generasi milenial. Sumber-sumber nilai kearifan lokal yang diungkap di antaranya berasal dari tradisi lisan meliputi babasan dan paribasa, serta dari tradisi tulis berupa naskah kuno.

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan, belum ditemukan kajian mengenai nilai kearifan lokal terhadap buku bacaan anak berbahasa Sunda. Oleh sebab itu, tulisan ini memiliki ruang dan kesempatan untuk mengkaji nilai kearifan lokal yang terkandung dalam dua karya sastra anak berbahasa Sunda karya Dadan Sutisna.

LANDASAN TEORI

Nilai adalah sesuatu yang diyakini individu atau kelompok dalam menggerakkan tindakan dan perilaku. Nilai yang ada di masyarakat dan diterima dengan baik akan menjadi sebuah pedoman dalam menjalani kehidupan bersama. Adisusilo (2012) mendefinisikan nilai sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat, dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang karena nilai dianggap memberikan manfaat dan dianggap baik. Maka dari itu menjadikan nilai tersebut dihargai, dihayati, dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai yang dihargai oleh masyarakat akan memberikan warna dalam kehidupan masyarakat yang menjalaninya (Fauzi & Ainol, 2021). Tentunya hal ini menjadikan nilai bukan sekadar keyakinan, tetapi merupakan urat nadi dalam menjalani kehidupan. Nilai yang diyakini dan menjadi petunjuk bagi setiap orang selalu berkaitan dengan hal-hal yang positif, keluhuran budi, dan kebaikan.

Jika dikaitkan dengan karya sastra, Lubis dkk. (Lubis et al., 2021) menjelaskan ada beberapa nilai dalam karya sastra. Nilai yang pertama adalah nilai moral yang artinya berhubungan dengan budi pekerti dan tingkah laku manusia terhadap sesamanya, biasanya nilai ini diketahui melalui deskripsi tokoh dan dialog antar tokoh. Nilai kedua yaitu nilai sosial yang berhubungan dengan permasalahan sosial dan hubungan antar manusia dengan masyarakat, diketahui dengan penggambaran hubungan antar tokoh. Ketiga, nilai religius yang berhubungan dengan kepercayaan atau ajaran agama tertentu, biasanya diketahui dengan simbol agama tertentu atau kutipan dari kitab suci. Keempat, nilai pendidikan yang berhubungan dengan perubahan tingkah laku dari buruk ke baik (pengajaran). Kelima, nilai etika yang berhubungan dengan sopan santun dalam kehidupan. Nilai keenam adalah nilai estetika yaitu berhubungan dengan keindahan baik dari segi bahasa, penyampaian cerita, dan keistimewaan tokoh. Nilai yang terakhir adalah nilai politik yang berhubungan dalam usaha warga untuk mewujudkan kebaikan bersama.

Nilai-nilai tersebut di miliki oleh setiap masyarakat. Selanjutnya nilai ini akan mengatur sistem kehidupan berdasarkan sistem nilai yang diberlakukan. Keadaan ini yang melahirkan kearifan lokal di setiap masyarakat. Setiap masyarakat memiliki kearifan lokal yang berbeda. Kearifan lokal dibangun dan ditumbuhkan dari pandangan hidup dan nilai-nilai yang menjadi pedoman masyarakat dalam menyelenggarakan kehidupannya. Oleh karena itu, kearifan lokal merupakan salah satu bentuk dari budaya.

Secara istilah, kearifan lokal sering dikonsepsikan sebagai kebijaksanaan setempat (*local wisdom*), pengetahuan setempat (*local knowledge*), atau kecerdasan setempat (*local genius*). Kearifan lokal juga dapat diartikan sebagai sebuah pemikiran mengenai kehidupan (Fajarini, 2014; Njatrijani, 2018; Shufa et al., 2018). Pemikiran itu dilandasi oleh nalar yang

jernih, budi yang baik, dan memuat nilai-nilai positif. Yuliati (2011) menyebutkan kearifan lokal dapat diterjemahkan sebagai karya akal budi, perasaan mendalam, tabiat, bentuk perangai, dan anjuran untuk kemuliaan manusia. Penguasaan mengenai kearifan lokal akan mengusung jiwa yang semakin berbudi luhur.

Ayat Rohaedi (dalam Saputra, 2013) mengatakan bahwa: *“In general, the local wisdom can be understood as local ideas that are thoughtful, full of wisdom, good value, embedded and followed by the people. In the discipline of anthropology, the term local wisdom has known as local genius”*. Secara umum dijelaskan bahwa kearifan lokal ini dapat dipahami sebagai ide-ide lokal yang bijaksana, penuh hikmat, nilai yang baik, tertanam, dan diikuti oleh orang lain.

Berdasarkan filosofi dasarnya, Wagiran (2012) menyebutkan bahwa kearifan dapat dikategorikan dalam dua aspek yaitu a) gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak, dan b) kearifan lokal yang berupa hal-hal konkret atau dapat dilihat. Kategori yang pertama mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai, serta praktik-praktik dari sebuah komunitas baik yang diperoleh dari generasi pendahulu komunitas tersebut maupun yang didapat oleh komunitas tersebut dari masa kini yang tidak berasal dari generasi sebelumnya. Termasuk juga dari hasil kontakannya dengan masyarakat atau budaya lain. Kearifan lokal kategori kedua biasanya berupa benda-benda artefak, yang menghiasi hidup manusia dan bermakna simbolik. Menurut Istiawati (2016), kearifan lokal di Indonesia memiliki makna yang positif karena ‘kearifan’ selalu dimaknai secara positif. Menurutnya pemilihan kata kearifan lokal disadari atau tidak merupakan sebuah strategi untuk membangun, menciptakan citra yang lebih baik mengenai “pengetahuan lokal”, yang memang tidak selalu dimaknai secara positif. Dengan istilah tersebut, orang lantas bersedia menghargai “pengetahuan tradisional”, pengetahuan lokal warisan dari nenek moyang hingga kemudian siap bersusah payah untuk memahaminya agar memperoleh berbagai kearifan yang ada dalam sebuah komunitas, yang bisa jadi relevan bagi kehidupan manusia di masa kini dan masa yang akan datang.

Suardiman (dalam Wagiran, 2012) menyatakan bahwa kearifan lokal identik dengan tingkah laku manusia yang berhubungan dengan 1) Tuhan, 2) tanda-tanda alam, 3) lingkungan hidup/pertanian, 4) membangun rumah, 5) pendidikan, 6) upacara perkawinan dan kelahiran, 7) makanan, 8) siklus kehidupan manusia dan watak, 9) kesehatan, dan 10) bencana alam. Lingkup kearifan lokal dapat pula dibagi menjadi delapan yakni 1) norma-norma lokal yang dikembangkan, pantangan dan kewajiban, 2) ritual dan tradisi masyarakat serta makna sebaliknya, 3) lagu-lagu rakyat, legenda, mitos, dan cerita rakyat yang biasanya mengandung pelajaran atau pesan-pesan tertentu yang hanya dikenali oleh komunitas lokal, 4) informasi data dan pengetahuan yang terhimpun pada diri seseorang masyarakat, tetua adat, pemimpin spiritual, 5) manuskrip atau kitab-kitab suci yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat, 6) cara-cara komunitas lokal dalam memenuhi kehidupan sehari-hari, 7) alat-bahan yang dipergunakan untuk kebutuhan tertentu, dan 8) kondisi sumberdaya alam/lingkungan yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode pengkajian isi dokumen atau *content analysis*. Pengkajian isi dokumen ini merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan catatan, arsip, gambar, film, foto, dan dokumen lainnya (Nugrahani, 2014), juga termasuk catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang memungkinkan pemerolehan data secara lengkap, sah, dan bukan berdasarkan perkiraan saja. Dalam teknik ini, metode membaca dan mencatat digunakan untuk membantu dalam pengumpulan data yang berkaitan dengan nilai-nilai kearifan lokal. Jadi pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mencari kalimat narasi dan dialog di dalam sumber data yang berkaitan dengan kearifan lokal. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data

primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah dua cerita anak karya Dadan Sutisna. Sumber data sekunder yang membantu dalam menganalisis isi konten ini adalah buku-buku atau artikel jurnal yang berkaitan dengan pembahasan atau teori-teori mengenai kearifan lokal. Teknik pengolahan data dilakukan secara tiga tahap. Data yang sudah terkumpul akan mengalami proses pemilihan atau seleksi, pemusatan perhatian atau pemfokusan, penyederhanaan dan pengabstrakan dari semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh dan dicatat selama proses penggalian data. Setelah melakukan tahap seleksi, data disajikan dan ditulis secara deskriptif. Tahapan terakhir setelah data disajikan akan ditarik kesimpulannya.

PEMBAHASAN

Cerita *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* (selanjutnya ditulis *NNLK*) dan *Misteri Haur Geulis* (selanjutnya ditulis *MHG*) merupakan karya Dadan Sutisna yang memenangkan penghargaan dua kali berturut-turut (2002 – 2003) . Kedua cerita anak berbentuk novelet ini sebenarnya memiliki cerita yang hampir sama. Keduanya mengisahkan tokoh-tokoh yang tinggal di lingkungan pedesaan yang jauh dari hiruk-pikuk keramaian kota.

Novelet *NNLK* mengisahkan seorang anak desa bernama Emod yang senang bermain bersama teman-temannya. Di desa tempat ia tinggal, terdapat sebuah mitos mengenai *Legok Kiara* yang dipercaya masyarakat sekitar sebagai tempat angker dan tidak boleh ada seorang pun yang mendekatinya. Namun dengan jiwa penjelajah anak-anak, Emod dengan sengaja mengunjungi tempat tersebut bersama Adun, temannya. Ia bersama Adun kemudian mengalami kejadian yang menyeramkan, tetapi berkat kunjungannya ke *Legok Kiara* ini ia bertemu seekor kucing yang akhirnya ia pelihara dan diberi nama Si Buris. Beberapa konflik mulai terjadi ketika Emod memelihara Si Buris, mulai dari perselisihannya dengan Adun yang telah sengaja membuat Si Buris bertengkar dengan anjing peliharaannya, lalu konflik antara Emod bersama ayahnya yang menganggap bahwa Si Buris ini adalah pembawa sial dan malapetaka karena berasal dari *Legok Kiara*. Puncak permasalahan terjadi ketika warga di desa tempat Emod tinggal mengalami kekeringan yang panjang sehingga berdampak pada hasil pertanian. Namun, ternyata jawaban dari permasalahan yang dihadapi oleh warga di desa tersebut adalah *Legok Kiara* itu sendiri yang mereka anggap angker dan tidak boleh dikunjungi. Di balik pohon kiara itu ternyata ada sumber air yang jernih. Hingga pada akhirnya di akhir cerita, masyarakat desa menggunakan sumber air itu untuk mengairi sawah mereka.

Novelet (*MHG*) juga mengisahkan tentang tokoh Emod. Diceritakan Emod bersama teman-teman sekelasnya pergi ke sebuah pedesaan terpencil yang masih belum terjamah oleh modernisasi. Tempat itu bernama Desa Haurgeulis. Cerita diawali dengan mengisahkan perjalanan, Emod, Rinda, Diran, dan kawan-kawan lainnya menuju lokasi. Sesampainya di sana, Emod beserta kawan-kawannya yang lain diberi tahu bahwa di Desa Haurgeulis ini ada sebuah tempat yang dilarang untuk dikunjungi. Tempat itu bernama *Leuweung Larangan* atau hutan larangan. Konflik muncul ketika Emod, Rina, dan Diran mendapatkan kabar bahwa salah satu anak di desa itu menghilang. Masyarakat sekitar percaya bahwa anak desa yang hilang itu telah dibawa oleh makhluk halus untuk disesatkan di hutan larangan. Emod, Rina, dan Diran pada akhirnya berencana untuk menyelamatkan anak tersebut. Dengan nekat mereka pergi menuju hutan larangan dengan tujuan menemukan anak desa yang dikabarkan menghilang. Permasalahan muncul ketika tiba-tiba saja anak yang dianggap hilang ini ditemukan. Emod, Rina, dan Diran yang pergi ke hutan larangan pun membuat guru dan masyarakat sekitar panik. Namun pada akhirnya, Emod, Diran, dan Rina kembali ditemukan oleh warga dan akhirnya pulang kembali dengan selamat.

Berdasarkan hasil kajian, ditemukan beberapa nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam kedua karya sastra anak tersebut. Dalam novelet *NNLK* ditemukan lima nilai kearifan

lokal. Nilai kearifan lokal yang pertama merujuk pada nilai pendidikan yang berkaitan dengan alam. Pada halaman tujuh, dinarasikan bahwa Emod beserta teman-teman di sekolahnya melakukan penanaman pohon. Dalam halaman tersebut Emod terlihat kesal karena ia harus berpanas-panasan saat menanam pohon. Hingga akhirnya ia pun bertanya kepada gurunya tentang tujuan penanaman pohon ini. Lalu guru pun menjawab seperti dalam kutipan di bawah ini.

“Bapa mah lain rék nyiksa ngajak ulin ka kebon kai téh!” Saur Pa Guru. Si Sadun Katénjo bareureumna, asa kasindir tayohna téh. “Tapi ngarah hidep nyaho kana lingkungan di sabudeureun urang. Kudu dijaga diriksa éta téh, ulah nepi ka diruksak. Urang perlu ku tatangkalan. Sabab urang bisa hirup téh lantaran tatangkalan” (Sutisna, 2018, 7—8).

Kutipan dialog tokoh Pak Guru ini menjelaskan mengenai sikap yang harus dilakukan oleh setiap orang terhadap lingkungan sekitar. Dalam beberapa dialog yang diucapkan tokoh Pak Guru bersama muridnya terlihat dengan jelas bahwa masyarakat Sunda adalah masyarakat yang memiliki kaitan erat dengan alam. Masyarakat Sunda yang direpresentasikan oleh tokoh Pak Guru ini memperlihatkan orang Sunda yang hidup selaras dengan alam.

Nilai selanjutnya yang terkandung dalam novelet NNLK adalah nilai etika yang digambarkan melalui sikap tokoh Emod kepada Mang Apin. Dalam cerita ini dikisahkan bahwa ayah Emod memiliki seorang pekerja bernama Mang Apin. Mang Apin adalah orang yang membantu ayah Emod untuk melakukan beberapa pekerjaan seperti bersawah, memberikan makanan ternak, dan lain-lain. Meskipun status sosial Mang Apin lebih rendah dari Emod, ia tidak pernah bersikap seenaknya. Ibunya mengajarkan bahwa Emod sebagai anak yang lebih muda harus tetap menghormati orang-orang yang lebih tua, meskipun secara status sosial lebih rendah. Perilaku Emod ini memperlihatkan tentang betapa pentingnya sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap Emod dalam cerita ini merepresentasikan masyarakat Sunda yang dianggap sebagai masyarakat yang sopan dan penuh penghormatan kepada orang yang usianya jauh lebih tua.

Nilai kearifan lokal selanjutnya yang ditemukan dalam novelet NNLK berkaitan dengan budaya tentang mitos dan kepercayaan masyarakat setempat. Hal tersebut terlihat pada halaman 14 sampai 15 yang menceritakan tentang asal-usul *Legok Kiara* yang dianggap angker. Berdasarkan dialog yang dikisahkan oleh tokoh Mang Apin tempat itu angker karena pemilik lahan tersebut dulunya adalah seorang pemuja setan. Pemilik lahan itu ditemukan meninggal di bawah pohon kiara. Sebenarnya kebenaran cerita ini masih simpang-siur, tetapi masyarakat di desa tersebut terlanjur menganggap bahwa cerita tersebut merupakan kisah nyata. Hal inilah yang membuat *Legok Kiara* dianggap sebagai tempat angker yang tidak boleh dikunjungi. Padahal bisa saja cerita ini diciptakan agar sesuatu hal yang ada di tempat itu terlindungi dan tidak dijamah oleh orang banyak (dalam hal ini merujuk pada sumber mata air yang jernih). Hal berikutnya yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat adalah mengenai pengobatan non medis. Pada halaman 42-43 diceritakan bahwa tokoh Emod mengalami sakit demam setelah kucing kesayangannya dilepaskan begitu saja oleh ayahnya. Keluarga Emod beranggapan bahwa sakit yang diderita emod diakibatkan oleh makhluk halus yang mengikuti Emod. Hingga akhirnya dinarasikan bahwa keluarga Emod memanggil seorang dukun bernama Aki Winta untuk membantu menyembuhkan penyakit Emod. Kedua hal yang berkaitan dengan mitos dan kepercayaan pengobatan non medis ini merupakan representasi kekayaan intelektual yang dimiliki masyarakat Sunda. Meskipun hal-hal tersebut berada di luar nalar, tetapi kepercayaan ini merupakan salah satu ciri khas suku Sunda yang masih percaya terhadap hal-hal gaib.

Nilai kearifan lokal keempat adalah nilai sosial yang berkaitan dengan gotong royong. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

Aya kana saparapat jamna Emod leung pang nuturkeun Mang Apin téh. Teu lila anjog ka hiji saung di sisi solokan. Saung paranti reureuh anu tas digarawé di sawah. Di Dinya urang lembur Cihaur nu rék moro beurit mani geus ngagimbung. Marawa pakarang, malah babaturan Emod ogé aya. Keur narangtung dina galeng. (Sutisna, 2018, 19).

Narasi di atas memperlihatkan masyarakat di desa tempat Emod tinggal sedang berkumpul untuk sama-sama memburu tikus yang pada saat itu menjadi hama di sawah. Kutipan tersebut memperlihatkan sikap gotong royong antar warga yang masih terjalin untuk sama-sama mengatasi permasalahan yang sedang terjadi. Sikap gotong royong ini mencerminkan masyarakat Sunda yang masih peduli satu sama lain. Di samping tentu saja, secara umum gotong royong merupakan ciri khas karakter masyarakat Indonesia. Walaupun di tengah masyarakat sering juga ditemukan sikap individualitas, tetapi dalam karya ini, citra masyarakat yang saling tolong menolong sangat mengemuka dan baik untuk dijadikan pengalaman batin anak-anak pembaca.

Nilai kearifan lokal yang terakhir dalam karya ini adalah berkaitan dengan religiusitas masyarakat. Pada halaman 50 terdapat dialog dari tokoh Pak RT yang menyerukan kepada masyarakatnya untuk bersyukur kepada Tuhan atas rezeki berupa sumber mata air yang melimpah. Dalam dialognya, tokoh Pak RT memberi perintah kepada warga untuk melakukan acara syukuran. Peristiwa ini terlihat sangat identik dengan mayoritas masyarakat Sunda yang menganut agama Islam. Tanpa disadari, sifat ketaatan kepada Tuhan yang direpresentasikan melalui tokoh Pak RT dan warga desa, sedikit memberi gambaran tentang tuntunan perilaku kepada pembaca dalam aspek ketuhanan.

Dalam novelet MHG ditemukan lima nilai kearifan lokal yang dihadirkan melalui narasi dan dialog antar tokohnya. Nilai pertama adalah nilai pendidikan yang berkenaan dengan pengenalan budaya. Diceritakan bahwa alasan anak-anak SDN 07 pergi ke Desa Haur Geulis adalah untuk memperkenalkan kebudayaan masyarakat desa agar mereka tahu bagaimana kehidupan masyarakat Sunda yang tidak banyak terpengaruh oleh modernisasi. Hal tersebut diutarakan oleh tokoh Pak Guru yang menyebutkan “*Sajabi ti kanggo kapentingan di sakola, barudak ogé tiasa wanoh kana kahirupan urang lembur. Kana adat kabiasaanana, kana padamelanana*” (Selain untuk kepentingan di sekolah, anak-anak juga bisa mengenal kehidupan masyarakat di kampung. Tentang adat kebiasaannya, tentang pekerjaannya). Novelet ini tanpa disadari bukan hanya mengisahkan tokoh-tokoh anak seperti Emod, Rina, Diran dan lain-lain untuk mengenal budaya, tetapi juga mengajak pembacanya untuk ikut mengenal hal-hal tradisional yang masih banyak ditemukan di daerah perkampungan. Melalui nilai pendidikan ini, pembaca seperti ikut terlibat dalam *study tour* yang diikuti oleh anak-anak SDN 07.

Nilai kedua yang muncul dalam cerita ini adalah nilai kearifan lokal di bidang sosial atau hubungan antar masyarakat. Di halaman 23-24 ada dialog antara tokoh Pak Guru bersama salah satu warga Desa Haur Geulis. Dialog yang terjadi di antara kedua tokoh tersebut memperlihatkan nilai-nilai kekeluargaan yang dianut oleh keduanya. Rasa saling memiliki dan saling mengasihi terlihat dengan jelas saat warga Desa Haur Geulis menerima dengan baik kedatangan Pak Guru dan murid-muridnya dari Kota Bandung. Selain nilai kekeluargaan, dalam cerita ini juga muncul nilai saling tolong-menolong. Tiga tokoh utama yaitu Emod, Rina, dan Diran memperlihatkan sikap ingin menolong pada saat mereka tahu ada anak warga desa yang menghilang. Padahal ketiga tokoh tersebut tidak atau belum memiliki hubungan pertemanan dengan anak warga Desa Haur Geulis. Dengan tulus mereka memiliki ide untuk mencari anak tersebut agar bisa kembali pulang ke rumahnya dengan selamat. Pada Bab 6 dengan sub judul “Ngatur Siasat” dikisahkan tentang menentukan taktik untuk mencari anak desa yang hilang. Jiwa saling tolong-menolong pun diperlihatkan oleh tokoh Aki Minta dan masyarakat Desa Haur Geulis yang bergotong royong mencari Emod, Rina, dan Diran yang

sedang mencari anak desa yang hilang. Ketiga nilai sosial yang tampak dalam novelet MHG menggambarkan karakter masyarakat Sunda yang ramah dan berjiwa sosial tinggi. Tokoh-tokoh di dalam novelet ini menuntun pembacanya untuk melakukan hal yang sama, memiliki sikap yang ramah kepada sesama dan sikap untuk selalu memberikan pertolongan kepada siapa pun.

Nilai kearifan lokal yang sering ditemukan dalam cerita ini adalah nilai-nilai yang berkaitan dengan Budaya, misalnya pada dialog antara tokoh Emod dan tokoh Rina yang membahas tentang peralatan dan tempat yang ada di lingkungan masyarakat kampung. Emod sebagai siswa yang pintar berbahasa Sunda memperkenalkan istilah untuk alat-alat dan tempat kepada tokoh Rina yang dikisahkan tidak begitu paham terhadap kebudayaan Sunda. Dalam dialog itu Emod memberi tahu Rina mengenai *pacilingan* atau toilet terbuka yang digunakan masyarakat perkampungan untuk buar air kecil atau buang air besar. Emod juga membahas peralatan khas yang digunakan masyarakat Desa Haur Geulis seperti *pancurendang* yang berfungsi sebagai alat untuk menakut-nakuti hewan air sejenis berang-berang agar tidak masuk ke kolam ikan. Di halaman 39, Emod juga memberikan informasi mengenai alat *jodang* yang digunakan untuk menjemur *opak*. Nilai kearifan lokal lain yang berhubungan dengan budaya terlihat dari mitos yang berkembang di masyarakat, yang juga dikisahkan masih diyakini. Hal tersebut tampak pada halaman 37-38, tokoh Aki Minta menyebutkan mitos tentang kupu-kupu yang masuk ke rumah pertanda akan ada tamu yang berkunjung. Aki Minta juga membahas tentang *sandekala*. *Sandekala* merupakan mitos tentang waktu sore hari yang dianggap kurang baik apabila orang-orang khususnya anak-anak masih berada di luar rumah. Selain itu, cerita ini juga menghadirkan mitos mengenai *leuweung larangan* atau hutan larangan. Dalam cerita disebutkan bahwa dahulu ada seorang laki-laki bernama Ki Jarambah. Berdasarkan penuturan Aki Minta, Ki Jarambah ini adalah orang yang membuat perkampungan Haur Geulis. Dikisahkan Ki Jarambah ini memiliki seorang anak perempuan bernama Eulis. Suatu hari tiba-tiba Eulis menghilang. Masyarakat percaya bahwa Eulis telah dibawa oleh makhluk halus yang tinggal di hutan larangan dekat kampung Haur Geulis.

Nilai keempat dalam novelet MHL adalah tentang etika yang diperlihatkan melalui narasi yang tampak pada perilaku masyarakat Desa Haur Geulis yang ramah. Dalam narasi itu diceritakan bahwa ketika rombongan Emod dan yang lainnya berpapasan dengan warga desa, mereka dengan spontan memberikan senyum dan membungkuk sebagai tanda menghormati. Nilai ini selain memperlihatkan keramahan masyarakat Sunda juga mengajak pembaca muda untuk berperilaku yang sama agar dapat hidup rukun dan bersahabat dengan dengan siapa pun.

Nilai kearifan lokal yang terakhir dalam cerita ini berkaitan dengan religiusitas masyarakat Haur Geulis. Seperti umumnya diketahui bahwa masyarakat Indonesia terdahulu menganut animisme. Kepercayaan ini juga terlihat di dalam cerita MHG. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

“Isuk wé dicaritakeun. Ayeuna aku rék ngadongéng hajat lembur téa. Tah, ari hajat lembur téh, sukuran ka Nu Kawasa, pédah urang lembur geus bérés panén. Baheula mah aya kapercayaan, hajat lembur téh nyuguh ka Nyi Sri, anu nyepeng dapuran paré. Ari prakrakanana, dina poe anu geus ditangtukeun, urang lembur ngariung di sawah. Biasana sok dipasih heula piwejang ku sepuh lembur. Geus kitu pésta dimimitian. Rupa-rupa kasenain nu aya di lembur dipintonkeun. Tah kitu dongeng mah. (Sutisna, 2017, 44).

Dialog tokoh Aki Minta tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Haur Geulis masih mempercayai Nyi Sri atau Dewi Padi. Upacara adat *hajat lembur* dilakukan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat Haur Geulis atas hasil pertanian yang mereka peroleh. Kutipan di atas juga dapat dianggap merepresentasikan sebagian masyarakat Sunda yang ternyata masih mempercayai hal-hal yang berkaitan dengan nenek moyangnya.

SIMPULAN

Kedua karya sastra ini mengandung nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diajarkan kepada siswa di sekolah. Novelet *Nu Ngageugeuh Legok Kiara* memiliki nilai kearifan lokal yang berhubungan dengan tugas manusia sebagai makhluk hidup yang harus menjaga alam. Terdapat lima nilai yang terkandung dalam cerita ini yaitu nilai pendidikan yang berkaitan dengan ekosistem alam yang harus dijaga dengan baik oleh manusia, nilai etika mengenai sopan santun yang harus dilakukan oleh orang yang lebih muda kepada yang lebih tua, nilai budaya yang berkaitan dengan mitos dan kepercayaan masyarakat, nilai sosial seperti gotong royong untuk memecahkan permasalahan bersama-sama, dan nilai religiusitas yang mengajarkan untuk selalu bersyukur kepada Tuhan atas segala nikmat yang telah diberikan. Begitu pula dalam novelet *Misteri Haur Geulis*, mengandung nilai kearifan lokal yang erat kaitannya dengan kebudayaan masyarakat sunda. Terdapat lima nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu nilai pendidikan yang mengajarkan untuk mengetahui budaya daerah, nilai sosial yang menggambarkan masyarakat Sunda yang ramah, suka menolong, dan bergotong royong, kemudian nilai-nilai kebudayaan seperti kepercayaan masyarakat setempat mengenai mitos dan juga alat-alat tradisional yang bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari, selanjutnya nilai etika yang memperlihatkan keramah-tamahan masyarakat Desa Haur Geulis kepada para pendatang, dan yang terakhir nilai religiusitas yang direpresentasikan melalui upacara adat *Hajat Lembur* untuk menghormati Dewi Sri sebagai pemberi berkah dalam hasil pertanian. Dengan adanya nilai-nilai kearifan lokal dalam kedua karya sastra ini, maka dapat disimpulkan bahwa kedua buku sastra tersebut dapat dijadikan alternatif bahan ajar untuk mengenalkan budaya dan memperkuat identitas kebangsaan, khususnya untuk anak-anak sekolah masyarakat Sunda, agar mereka dapat mengenal jati dirinya dan menjadi generasi muda yang bangga terhadap kebudayaan yang dimilikinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisusilo, S. (2012). *Pembelajaran Nilai karakter*. Rajawali Press.
- Fajarini, U. (2014). Peranan Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Karakter. *SOSIO DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Fauzi, A., & Ainol. (2021). Transkultural Nilai Satlogi sebagai Pilar dalam Membangun Pendidikan Inklusif. *Indonesian Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(2), 109–124. <https://ejournal.iai-tribakti.ac.id/index.php/IJHSS/article/view/1911>
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7*, 307–314.
- Hendrawanto, Y. (2017). Pemilihan Novel Indonesia Bermuatan Nilai Kearifan Lokal Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Cerita Fiksi. *Deiksis – Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 46–53.
- Istiawati, N. F. (2016). Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal Adat Ammatoa Dalam Menumbuhkan Karakter Konservasi. *CENDEKIA: Journal of Education and Teaching*, 10(1), 1–18.
- Kasmi, H. (2019). Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Novel Tempat Paling Sunyi Karya Arafat Nur. *Jurnal Metamorfosa*, 7(2), 161–169.
- Koswara, D., Haerudin, D., Hyangsewu, P., & Suherman, A. (2020). Nilai Kearifan Lokal dalam Naskah Sunda Kuno Wawacan Kean Santang di Kabupaten Purwakarta (Kajian Filologi dan Etnopedagogi). *Metasastra*, 12(2), 101-108.
- Lubis, N. A., Simamora, G. R. B., & Annisa. (2021). Analisis Nilai-nilai Kearifan Lokal dalam Novel Mangalua Karya Idris Pasaribu. *Asas: Jurnal Sastra*, 10(1), 74–84.
- Njatrijani, R. (2018). Kearifan Lokal Dalam Perspektif Budaya Kota Semarang. *Gema Keadilan*, 5(September), 16–31.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra

Books.

- Prensky, M. (2001). *Digital Natives, Digital Immigrants*. MCB University Press, Vol. 9 No. 5, October 2001.
- Rakhmah, D. N., & Azizah, S. N. (2020). Memahami Generasi Pascamilenial: Sebuah Tinjauan Praktik Pembelajaran Siswa. *Masyarakat Indonesia: Majalah Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*, 46(1), 49–64.
- Sakitri, G. (2021). Selamat Datang GenZ, Sang Penggerak Inovasi. *Forum Manajemen*, 35(2), 1–10.
- Saputra, G. A. S. (2013). Enhacing Local Wisdom Through Local Content of Elementary School in Java, Indonesia. *Proceeding of the Global Summit on Education 2013*, 614–620.
- Setyo Widodo, G., & Sita Rofiqoh, K. (2020). Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi Alpha. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 7(1), 13–22. <https://doi.org/10.38048/jipcb.v7i1.67>
- Shufa, F., Khusna, N., & Artikel, S. (2018). Pembelajaran Berbasis Kearifan Lokal Di Sekolah Dasar : Sebuah Kerangka Konseptual. *Inopendas Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 1(1), 48–53.
- Statistik, B. P. (2020). *Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Generasi (Jiwa)*. <https://www.bps.go.id/>
- Suherman, A. (2018). Jabar Masagi: Penguatan Karakter bagi Generasi Milenial Berbasis Kearifan Lokal. *Lokabasa*, 9(2), 107-113.
- Suherman, A., Ma'mun, T. N., Darsa, U. A., & Ikhwan, I. (2021). The Values of Local Wisdom in Wawacan Pandita Sawang Manuscripts. *Lokabasa*, 12(2), 233-243.
- Sulton, A., & Hilmi, H. S. (2015). Pembelajaran Sastra Berbasis Kearifan Lokal Sebagai Upaya Optimalisasi Pendidikan Karakter Kebangsaan Menuju Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Indonesia 2015*, 229–236.
- Sutisna, D. (2017). *Misteri Haur Geulis*. Kiblat.
- Sutisna, D. (2018). *Nu Ngageugeuh Legok Kiara*. Kiblat.
- Trianton, T. (2015). Strategi Pemertahanan Identitas dan Diplomasi Budaya melalui Pengajaran Sastra Etnik Bagi Penutur Asing. *Makalah Dalam Konferensi Bahasa Dan Sastra III, UNS, Surakarta*, 608–614.
- Tulgan, B. (2013). *Meet Generation Z: The second generation within the giant "Millennial" cohort*.
- Wagiran. (2012). Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana (Identifikasi Nilai-nilai Karakter Berbasis Budaya). *Jurnal Pendidikan Karakter*, 3(3), 329–339.
- Youarti, I. E., & Hidayah, N. (2018). Perilaku Phubbing Sebagai Karakter Remaja Generasi Z. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1), 143–152.
- Yuliati, Y. (2011). *Perubahan Ekologis Dalam Strategi Adaptasi Masyarakat di Pegunungan Tengger (Suatu Kajian Gender dan Lingkungan)*. UB Press.